

LONCENG YANG TAK BERGEMA

Written by

VANESSA KUSUMA

Universitas Multimedia Nusantara

vanessa.kusuma@student.umn.ac.id

DRAFT 4

4 Oktober 2024

Pada tengah-tengah sebuah taman yang terlihat terlantar dan dipenuhi dengan bunga liar serta tanaman merambat, terlihat sebuah lonceng berkarat dan rusak tergantung dari tiang yang usang, dikelilingi oleh bunga-bunga serta tanaman liar.

Di dekat lonceng tersebut terlihat NIMARA (perempuan) dan muridnya, MIRO (laki-laki), yang sedang melihat lonceng tersebut.

MIRO

Master, lonceng kuno inilah yang harus kita perbaiki?

NIMARA

(Sambil mengetuk lonceng yang mengeluarkan SUARA
HAMPA)

Ya, menurutmu Miro, apakah lonceng ini layak dan bisa
kita perbaiki?

Miro kemudian meraba lonceng itu secara perlahan dan kemudian menempelkan dahinya.

Terdapat cahaya di sekitar lonceng tersebut dan suara-suara bisikan yang kemudian mengerumuni Miro dan Nimara yang terdengar seperti kaset rusak dan juga *white noises*.

Samar-samar terdengar juga teriakan-teriakan perempuan yang tenggelam di antara suara-suara bisikan dan kaset rusak itu.

Miro terkejut dengan suara-suara yang didengarkannya dan langsung melepaskan dahinya dari lonceng itu.

MIRO

Master... aku rasa kita perlu memperbaikinya. Dan juga...
tentunya merekam 'suara' ini. Tapi apakah bisa?

NIMARA

Kamu sudah belajar dengan baik, Miro. Untuk pertanyaan
apakah bisa atau tidak bisa... Kita harus bisa

Nimara terdiam sejenak sambil melihat foto yang dipegangnya sekali lagi dengan raut wajah penuh kesedihan.

Ia menghela nafasnya dan menyentuh lonceng itu sekali lagi dan menempelkan dahinya.

Suara-suara itu mengerumuni Nimara dan juga Miro sekali lagi, namun di tengah-tengah suara yang mengerikan dan menyesakkan itu terdapat suara nyanyian menenangkan yang seolah-olah seperti berharap agar dapat didengarkan lagi.

Nimara memasukkan foto yang dipegangnya tadi dan mengepalkan tangannya.

NIMARA

Miro, mari kita buat lonceng ini bernyanyi lagi.

Nimara kemudian memeriksa retakan pada lonceng, jarinya menyentuh pola rumit di permukaan lonceng.

Miro mengeluarkan kristal perekam berwarna kuning untuk merekam segala suara yang akan keluar nantinya dan tentunya gema lonceng tersebut setelah selesai diperbaiki.

Miro juga mengeluarkan sebuah alat tuner kristal yang berkilau dan meletakkannya di atas batu di dekatnya.

Tuner kristal mengeluarkan nada lembut. Nimara memperhatikannya dengan seksama, matanya memantulkan sinar matahari yang lembut.

Nimara mulai bernyanyi pelan, suaranya berpadu dengan nada musik. Saat ia bernyanyi, retakan pada lonceng mulai bersinar samar.

Miro mengatur tuner kristal tersebut dan menyesuaikan nada dengan nyanyian Nimara. Setiap penyesuaian menciptakan perubahan halus pada cahaya yang bersinar dari lonceng.

Nyanyian Nimara dan juga nada dari tuner mulai menyatu menjadi suatu melodi yang harmonis. Melodi harmonis tersebut perlahan membuat retakan yang ada pada lonceng mulai diperbaiki.

Namun, melodi harmonis hasil dari perpaduan nyanyian Nimara dan juga tuner kristal itu dilawan dengan suara-suara bisikan dan teriakan yang muncul dari retakan lonceng itu.

Suara-suara tersebut merusak keharmonisan dari nyanyian Nimara dan tuner kristal. Tuner kristal juga menunjukkan sedikit keretakan pada kristalnya.

Bisikan dan teriakan-teriakan tersebut mulai meredam suara nyanyian Nimara dan melodi yang keluar dari tuner kristal.

Miro mulai merasa sesak dengan suara-suara tersebut dan berkeringat dingin. Ia menutup kupingnya, namun usahanya percuma suara-suara tersebut tetap mengganggunya.

Nimara dengan suara yang gemetar tetap bernyanyi, lalu meletakkan tangannya di bahu Miro sambil tersenyum terhadapnya.

Miro melihat Nimara sambil menggenggam tangannya dan ia mulai merasa tenang kembali.

Nimara tidak melawan dan membiarkan suara-suara tersebut. Masih sambil bernyanyi, Nimara memfokuskan seluruh pendengarannya untuk mencari nyanyian yang ia dengar saat mengecek lonceng tersebut di awal.

Samar-samar, Nimara mendengar suara nyanyian tersebut dan menyanyikan nada yang sama dengan nyanyian yang terdengar dengan sangat samar tersebut.

Nimara menganggukkan kepalanya ke Miro. Miro yang sudah tidak merasa sesak lagi dengan suara-suara bisikan dan teriakan itu pun berdiri.

Nimara dan Miro bernyanyi pada nada yang sama dengan nyanyian yang tenggelam di antara suara bisikan serta teriakan.

Retakan pada lonceng perlahan mulai sembuh. Kilauan cahaya juga menyebar pada keseluruhan taman.

Cahaya yang berasal dari lonceng semakin intens, dan suara-suara teriakan beserta bisikan-bisikan itu perlahan mulai berganti dan mengikuti nada nyanyian tersebut.

Saat penyesuaian terakhir dilakukan, semburan cahaya keluar dari lonceng. Lonceng tersebut kini sudah kembali berfungsi sepenuhnya.

Lonceng itu kemudian bergema dengan nada yang murni dan harmonis yang bergetar melalui taman.

Taman tersebut yang tadinya dipenuhi dengan tanaman-tanaman liar dan layu kini menjadi subur. Bunga-bunga mimosa kuning tumbuh dan mekar di saat bersamaan.

Nimara dan Miro melihat satu sama lain, dan ekspresi mereka mencerminkan kebahagiaan atas kesuksesan mereka.

Lonceng bergema lembut, menciptakan cahaya lembut hangat yang tersebar di seluruh taman.

Lonceng yang telah dipulihkan bersinar di latar belakang bunga-bunga mimosa kuning yang mekar dengan indah. Nimara dan Miro berdiri di samping lonceng tersebut.

Nimara dan Miro kemudian berhenti bernyanyi. Tuner kristal dan kristal perekam suara juga dimatikan. Miro langsung melihat Nimara dengan mata yang berbinar dan juga senyum yang lebar.

MIRO

Master, kita berhasil!

NIMARA

Ya, kita berhasil. Namun, kamu sendiri masih perlu bisa mengontrol dirimu agar tidak hanyut dalam 'suara-suara' tersebut.

MIRO

Aku tau itu, master...

NIMARA

Tapi, tetap saja, kamu berhasil melakukannya dengan baik. Kerja bagus.

Miro tersipu dan tersenyum sambil menggaruk pipinya. Nimara kemudian memegang lonceng yang kini sudah diperbaiki sepenuhnya.

NIMARA

Suara-suara yang muncul ketika lonceng kembali berdentang, taman terbangun, bunga-bunga bermekaran, mencerminkan cerita dari mereka yang pernah berkembang dan terkubur di bawah gema lonceng ini. Jangan pernah takut pada 'suara' itu.

Miro hanya menganggukkan kepalanya. Nimara mengusap dan menepuk kepala muridnya itu dengan lembut.

Nimara dan Miro melihat taman itu sekali lagi yang kini penuh dengan gema lonceng lembut dan bunga mimosa kuning yang bermekaran.

TAMAT